

FORMAT REVIEW ARTIKEL

Nama Mahasiswa : Khairunnisa
NIM : 22020119130099
Judul : Gambaran Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah dan HIV/AIDS Pada Remaja.

NO	KOMPONEN	YA	TIDAK
1	Jumlah kata dalam artikel 5000-7000 kata tidak termasuk abstrak dan daftar pustaka	√	
2	Kertas A4	√	
3	Margin atas 3 cm, kiri 4 cm, bawah 3 cm, kanan 3 cm	√	
4	Judul artikel arial 12, bold, center, di beri jarak 2 spasi dengan nama pengarang	√	
5	Nama pengarang arial 11 (disertai alamat email)	√	
6	Nama pengarang di beri kode 1 dan 2, di beri jarak 3 spasi dengan abstrak bahasa inggris	√	
7	Kata abstrak bold, di tengah	√	
8	Abstrak arial 10, diberi jarak 1 spasi dengan isi abstrak	√	
9	Isi abstrak berisi latar belakang, tujuan, metode, hasil, kesimpulan dan saran, berjarak 1 spasi dengan kata kunci	√	
10	Kata kunci maksimal 3 phrase, 1 phrase maksimal 3 kata	√	
11	Jarak kata kunci dengan abstrak bahasa Indonesia 1 spasi	√	
12	Kata abstrak bold, di tengah	√	
13	Jarak kata abstrak dengan isi abstrak 1 spasi, beri jarak 1 spasi dengan kata Kunci	√	
14	Kata kunci maksimal 3 phrase, 1 phrase maksimal 3 kata	√	
15	Jarak kata kunci dengan pendahuluan adalah 2 spasi	√	
16	Pendahuluan, metode, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran, ucapan terimakasih dan daftar pustaka ditulis capitalize each word	√	
17	Pendahuluan jarak 1 spasi dengan metode	√	
18	Metode jarak 1 spasi dengan hasil penelitian	√	
19	Hasil penelitian jarak 1 spasi dengan pembahasan	√	
20	Pembahasan jarak 1 spasi dengan kesimpulan dan saran	√	
21	Kesimpulan dan saran jarak 1 spasi dengan ucapan terima kasih	√	
22	Ucapan terima kasih jarak 1 spasi dengan daftar pustaka	√	
23	Daftar pustaka jarak 1 spasi	√	
24	Daftar pustaka menggunakan format referensi APA	√	
25	Artikel tidak perlu diberi halaman	√	

Semarang, 13 Juli 2023
Reviewer



Ns. Elis Hartati, S.Kep., M.Kep

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRA-NIKAH DAN HIV/AIDS PADA REMAJA

Khairunnisa¹⁾, Elis Hartati²⁾

- 1) Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email :hamdikhairunnis@gmail.com)
- 2) Staf Pengajar Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email:elis.hartati@gmail.com)

Abstrak

Introduction: Adolescents are most vulnerable between the ages of 15 and 18. Teenagers go through a stage of self-discovery during which they wish to do things that are taboo and may ultimately engage in risky behavior, such as premarital sexual activity. According to 2016 data from the family planning survey in Central Java, adolescents engage in sexual conduct inadvertently, out of curiosity, and while being influenced by the media. Premarital sex risks and media effects are not understood, which is the root of this problem. Teenagers who engage in premarital sexual activity without parental guidance run the risk of contracting STDs and perhaps HIV/AIDS. According to Siti's 2017 study in one of Lampung's schools, there is still a dearth of knowledge on HIV/AIDS among high school students. This is a result of adolescents' lack of understanding regarding premarital sexual behavior, HIV/AIDS, and the availability of teen-friendly sexual and reproductive health care. **Purpose:** This study aims to describe teenager's knowledge of HIV/AIDS in SMA Negeri 4 Semarang. **Methods:** This study was descriptive quantitative research with a cross-sectional design. The population in this study were 11th-grade students at SMA N 4 Semarang. The sampling technique used was total sampling with a total of 232 people. The data was collected using a questionnaire on knowledge of pre-marital sex and HIV/AIDS. The statistical analysis used was univariate. **Results:** The results found that the level of knowledge in teenagers about pre-marital sex was 47.7% sufficient, and the level of knowledge in teenagers about HIV/AIDS was 52.2% insufficient. **Conclusion:** Most teenagers have good knowledge about pre-marital sexual behavior and lack knowledge about HIV/AIDS.

Keywords: AIDS, HIV, Knowledge, Pre-marital Sex, Teenager

ABSTRAK

Usia 15-18 tahun adalah masa rawan bagi remaja. Masa ini adalah masa dalam pencarian jati diri bagi remaja, dimana remaja ingin mencoba hal-hal yang dianggap tabu yang akhirnya bisa terjerumus pada perilaku beresiko salah satunya perilaku seks pra-nikah. Data tahun 2016 dari survei keluarga berencana di Jawa Tengah remaja yang terlibat dalam perilaku seksual dikarenakan rasa ingin tahu, secara tidak sengaja, dan di bawah pengaruh media. Hal ini ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman akan bahaya seks pranikah dan efek media. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pra-nikah karena kurangnya pengetahuan remaja bisa terinfeksi penyakit menular seksual bahkan terkena HIV/AIDS. Dari penelitian siti tahun 2017 di salah satu sekolah di lampung siswa SMA yang mengetahui tentang HIV/AIDS masih kurang. Hal ini karena kurangnya kesadaran remaja mencari tahu tentang pengetahuan mengenai Perilaku seksual pra-nikah

dan HIV/AIDS dan masih kurangnya layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang ramah terhadap remaja **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja dan HIV/AIDS di SMA Negeri 4 Semarang. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dekskriptif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa kelas 11 di SMA N 4 Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Total Sampling* dengan sampel berjumlah 232 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Pengetahuan Seksual pra-nikah dan Pengetahuan HIV/AIDS. Analisis statistik yang digunakan yaitu univariat yang menghasilkan gambaran tentang distribusi dan frekuensi pengetahuan seksual pra-nikah dan HIV/AIDS pada remaja. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang seksual pra-nikah 47,7 % cukup dan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS 52,2% Kurang. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pra-nikah masih cukup dan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS masih kurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja, Seksual Pra-nikah Dan HIV/AIDS

Pendahuluan

Masa Remaja salah satu tahap pertumbuhan manusia. Anak-anak yang berusia antara 10 dan 19 tahun termasuk dalam kelompok yang dikenal sebagai remaja. Remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia antara 10 hingga 18 tahun menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25/2014 dan antara 10 hingga 24 tahun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Remaja mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan fisik yang signifikan dalam pertumbuhan, seperti perubahan komposisi tubuh, perkembangan jaringan, kemunduran fisiologis, hormon, tingkat pertumbuhan yang lebih cepat, dan perkembangan tubuh, merupakan karakteristik masa remaja. (Fatmawaty, 2017)

Masa remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya, masa remaja terutama usia 15-17 tahun merupakan masa yang rentan, masa ini adalah ketika remaja biasanya sedang mencari jati diri. Pada masa ini, sering kali muncul keinginan untuk belajar dan bereksperimen dengan hal-hal baru sebagai upaya untuk menemukan jati diri dan mengembangkan kedewasaan diri sesuai dengan tugas perkembangannya. Kenakalan remaja merupakan bentuk dari masalah dan konflik yang tersimpan, tidak adanya penyelesaian atau jalan keluar yang baik dan akhirnya menimbulkan masalah pada remaja tersebut. Saat ini kenakalan pada remaja semakin tidak terkendali hingga berada diluar batas yang akhirnya menjadi masalah bukan hanya kepada remaja itu sendiri namun pada lingkungannya hingga khalayak banyak. (Prasasti, 2017). Kenakalan remaja yang saat ini rawan terjadi pada remaja adalah perilaku seksual pra-nikah.

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual sebelum menikah, baik menikah dengan pasangan seksual tersebut maupun tidak. Pada remaja yang terlibat dalam berbagai perilaku seksual, mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, ciuman basah, ciuman kering, menyentuh dan memegang area intim, seks oral, belaian, dan hubungan intim. Remaja yang mudah terpengaruh ke hal terlarang seperti pornografi dan konten kekerasan, yang keduanya mengarah pada pergaulan bebas, termasuk di antara remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang disebabkan oleh kemajuan teknologi (Seks Bebas). Selain kemajuan teknologi, ada juga faktor lingkungan, masyarakat, keluarga, dan pribadi (Karlina, 2020).

Remaja beresiko terkena dampak dari kriminalitas remaja. Remaja akan mengembangkan kepribadian negatif jika tidak segera ditangani. Remaja yang terlibat dalam perilaku kriminal tertentu pasti akan menghadapi penghindaran atau mungkin dikucilkan dari masyarakat. Di daerah tempat tinggal remaja tersebut, remaja akan dipandang sebagai gangguan. Tidak sedikit keluarga yang harus menanggung stigma kriminalitas remaja yang muncul. (Shaw P, 2020). Seks pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan bagi remaja, termasuk dampak psikologis (rasa takut, cemas, dan depresi), dampak fisiologis (kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada aborsi bagi perempuan), dampak sosial (remaja putri yang putus sekolah karena hamil dan tekanan dari teman sebaya), serta dampak fisik (remaja dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) dan meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS (Sinaga M, 2015).

Pengetahuan mengenai seks pra-nikah dan HIV/AIDS perlu diberikan kepada remaja berdasarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai pra-nikah. Antara 65 hingga 85 kasus dilaporkan kepada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah telah menerima laporan tentang kehamilan yang tidak diinginkan. Sebagian besar dari kejadian tersebut melibatkan pelajar sekolah menengah antara usia 15 dan 18 tahun. Dan menurut penelitian Siti, siswa SMA yang mengetahui tentang HIV/AIDS dengan kriteria baik (5,88%), cukup (42,35%), dan kurang (51,76%). Menurut penelitian Nurul, pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan siswa SMA Gajah Mada di Bandar Lampung terbagi dalam tiga kategori: baik (20,7%), cukup (29,8%), dan kurang (49,5%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang ramah terhadap remaja dan kurangnya kesadaran akan HIV/AIDS. (Susilowati, 2018)

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan desain deskriptif *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 4, Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total sampling*. Jumlah sampel sebesar 232 responden. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pra-nikah dan HIV/AIDS. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Pengetahuan seksual pra-nikah dan kuesioner pengetahuan tentang HIV/AIDS yang terdiri dari 17 dan 25 pernyataan. Kuesioner yang digunakan sudah valid dan reliabel. Nilai uji validitas kuesioner pengetahuan seksual pra-nikah sebesar $> 0.40 - 0.70$ dan $0.70-0.90$, dan nilai uji validitas kuesioner HIV/AIDS adalah $0,05$. Nilai uji reliabilitas kuesioner pengetahuan seksual pra-nikah tersebut yaitu $0,752 > 0,444$ dan reliabilitas untuk HIV/AIDS $0.8046 > 0,361$. Penelitian ini telah melalui tahap lolos etik melalui *ethical clearance* dengan prinsip etik *respect to autonomy, promotion of justice, ensuring beneficence, kerahasiaan, anonimity*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 4, Semarang pada bulan Mei 2023 dengan jumlah responden 232 siswa remaja kelas 11. Hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Tabel. 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dari Usia		
Usia	Frekuensi	Persentase
15	2	0,9
16	65	28,0
17	152	65,1
18	12	4,7
19	1	0,4
Total	232	100%

Tabel 3 Menunjukkan mayoritas responden sebanyak 151 orang (65.1%) berusia 17 tahun. Sedangkan sisanya sebanyak 65 orang (28%) berusia 16 tahun, sebanyak 11 orang (4.7%) berusia 18 tahun, sebanyak 2 orang (0.9%), dan masing-masing 1 orang (0.4%) berusia 19 tahun

2. Berdasarkan jenis Kelamin

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	90	38,8
Perempuan	142	61,2
Total	232	100,0

Tabel 4 menunjukkan diketahui mayoritas responden sebanyak 142 orang (61.2%) ialah perempuan. Sedangkan jumlah responden laki-laki ialah sebanyak 90 orang (38.8%). Total responden keseluruhan ialah sebanyak 232 orang.

3. Pengetahuan Seksual Pra-Nikah

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Seksual Pra-Nikah
(n=232)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	25	10,8
Cukup	109	47
Baik	98	42,2
Total	232	100%

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan seksual pra-nikah pada remaja yaitu mayoritas responden sebanyak 47,7% memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pra-nikah yang cukup, sedangkan sisanya sebanyak 25 orang (10,8%) memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 98 orang (42,2%) baik.

4. Pengetahuan HIV/AIDS

Tabel 6

Distribusi frekuensi Pengetahuan HIV/AIDS
(n=232)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	121	52,2
Cukup	89	38,4
Baik	22	9,5
Total	232	100,0

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan HIV/AIDS pada remaja yaitu mayoritas responden sebanyak 121 orang (52.2%) memiliki pengetahuan tentang HIV yang kurang baik. Sedangkan sisanya sebanyak 89 orang (38.4%) memiliki pengetahuan tentang HIV yang cukup baik dan sebanyak 22 orang (9.5%) memiliki pengetahuan tentang HIV yang baik.

Pembahasan

Populasi penelitian ini adalah remaja kelas 11 di salah satu sekolah menengah atas negeri di Semarang dengan rentang usia antara 15 hingga 18 tahun yang menjadi responden penelitian. Sebanyak 232 siswa menjadi partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan Tabel 3, 65,1%, berusia 17 tahun.

Remaja saat ini tertarik untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, baik remaja bisa melakukan kegiatan yang bersifat positif hingga kegiatan yang akan menimbulkan kerugian atau negatif seperti, menggunakan narkoba dan melakukan hubungan seks bebas, remaja yang melakukan perilaku bersisiko seperti seks pra-nikah sekarang lebih berisiko tertular HIV/AIDS sebagai akibat dari perilaku ini.

Peran gender adalah bagian dari peran sosial dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan dan keadaan lainnya. Mayoritas responden dalam penelitian ini 61,2% adalah perempuan. Peningkatan perhatian remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik pada masa pubertas, dan biasanya remaja perempuan lebih memperhatikan bentuk tubuh yang lebih menarik daripada remaja laki-laki. Selain itu, bentuk tubuh pria lebih berotot daripada bentuk tubuh wanita. Perkembangan seksual memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketertarikan remaja terhadap lawan jenis. Hasil penelitian dari Musindo dkk, melaporkan bahwa remaja perempuan yang menerima psikoedukasi memiliki tingkat konsep diri yang tinggi dan penurunan yang signifikan dalam perilaku risiko seksual dan HIV dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perilaku pengurangan risiko meningkat secara signifikan dengan intervensi, dan perilaku ini bervariasi menurut jenis kelamin. (Musindo, dkk, 2023)

Hasil penelitian ini tingkat pengetahuan remaja tentang pengetahuan seks pranikah, sebanyak 42,2% responden baik. Hal ini karena responden mengetahui pengetahuan tentang seksual pranikah. Dari hasil penelitian ini remaja biasanya mendapatkan informasi dari internet, koran/majalah atau dari orang terdekatnya. Pengetahuan tentang seksual pra-nikah tentunya remaja bisa mendapatkan informasi darimana saja, terutama dengan adanya kemajuan teknologi, remaja bisa mengakses apa saja di internet, selain itu remaja tentu mendapatkan dari orang terdekat seperti orang tua. (Yani DI, 2017). Peran orang tua sangat berperan dalam pemberian informasi terkait perilaku seksual pra-nikah, dimana orang tua terlibat dalam memberikan nasihat mengenai segala hal yang berkaitan dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja. Hasil penelitian ini umumnya remaja di salah satu SMA di Semarang tersebut, masih memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 47% responden tentang pengetahuan perilaku seks pra-nikah. Pengetahuan tentang perilaku seks pra-nikah dengan kriteria cukup ini dikarenakan responden masih kurang dalam mencari informasi dan juga karena responden masih memiliki pengetahuan yang minim tentang kesehatan reproduksi serta kurangnya nasihat dari orang tua kepada responden tentang seks pra-nikah ini, dan jarang ada pemberian kesehatan reproduksi di sekolah melalui seminar atau workshop, sehingga membuat responden kurang berminat dalam mencari informasi mengenai hal ini.³⁸ Terlihat dari jawaban kuesioner pada penelitian ini dimana jawaban benar dan salah nilainya tidak terlalu jauh berbeda.

Pemahaman yang kurang tepat menjadikan remaja ingin mencoba hal itu karena rasa penasaran yang diakibatkan karena pengetahuan yang kurang dan informasi yang didapat salah atau tidak tepat. Untuk itu sebagai langkah pencegahan adanya pemberian pendidikan kesehatan, tentang kesehatan reproduksi terhadap remaja, salah satu caranya yaitu melalui sekolah, karena sekolah sebagai iklim lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku setiap siswanya baik itu lingkungan fisik maupun sosialnya. Pemberian pengetahuan sebagai langkah awal dalam mencegah terjadinya perilaku bersiko seperti seksual pra-nikah, pengetahuan tentunya dipengaruhi dari tingkat pendidikan, umur, pengalaman, pekerjaan, pendapatan, dan budaya⁴². Pengetahuan yang kurang atau belum tepat, harga diri yang rendah, takut tidak akan berhasil, ini menunjukkan bahwa dimana emosi remaja masih belum stabil/labil, sehingga mudah terpengaruh dari lingkungan dan akhirnya melakukan kenakalan remaja salah satunya seperti hubungan seks pra-nikah. (Karlina L, 2020)

Hasil penelitian mengenai pengetahuan remaja tentang HIV AIDS umumnya remaja masih kurang mengenai pengetahuan HIV/AIDS yaitu sebanyak

52,2%, dari hipotesis yang dikemukakan oleh Nurhaeda dan Uki bahwa seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dan pengetahuan akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Nurhaeda & Uki, 2020). Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk mempelajari materi baru dan menerapkannya pada keahlian mereka. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang akan lebih mudah belajar dari orang lain dan media. Kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disalah satu SMA di Semarang ini, dikarenakan remaja masih kurang berminat dalam pencarian informasi, kurangnya nasihat dari orang tua terhadap anaknya karena orang tua juga kurang pengetahuan tentang HIV/AIDS, dan disekolah tersebut masih kurangnya pemberian seperti seminar tentang HIV/AIDS pada remaja dilingkungan formal.(Ulfah M, 2019)

Hasil penelitian ini remaja sebanyak 38% berpengetahuan cukup, hampir sama dengan remaja berpengetahuan yang baik, remaja berpengetahuan cukup juga memiliki keinginan dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS, namun masih kurang informasi dari orang tua karena kurang tahunya orang tua tentang HIV/AIDS, remaja yang berpengetahuan cukup umumnya memiliki informasi dari media online, televisi/koran namun dari beberapa remaja juga masih kurang dalam mencari informasi secara detail tentang HIV/AIDS, umumnya mereka mencari pengertian, tanda gejala dan penyebab dari HIV/AIDS ini terlihat dari jawaban rata-rata remaja hampir 90% benar mengenai pengertian, tanda gejala dan penyebab. Sejalan adanya pemberian edukasi terhadap perilaku seks pra-nikah juga bisa dihubungkan dengan pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS, Pemberian pengetahuan tentang HIV/AIDS tentunya juga penting untuk meningkatkan rasa peduli remaja terkait dirinya dan lingkungannya, pemberian pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS ini merupakan salah satu awal untuk mencegah adanya perilaku beresiko yang dapat menyebabkan HIV/AIDS dan sejenisnya, melalui edukasi dapat meningkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan Tentang Seksual Pra-Nikah Dan HIV/AIDS Pada Remaja maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan remaja tentang seksual pra-nikah sebagian dalam rentang cukup
2. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebagian dalam rentang kurang.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Peneliti merekomendasikan untuk adanya pemberian seminar tentang kesehatan reproduksi (KESPRO) minimal setiap 1 bulan sekali dengan bekerja sama dengan instansi terkait dalam pemberian edukasi, untuk meningkat pengetahuan pada remaja tentang reproduksi.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Instansi dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan kepustakaan baru, atau memperbaharui yang sudah ada dan dapat menjadi referensi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Peneliti meyarankan tenaga kesehatan khususnya profesi keperawatan untuk dapat mengadakan acara webinar dan seminar tentang kesehatan reproduksi ke sekolah, terutama remaja usia 15-18 tahun sehingga ini dapat meningkat pengetahuan remaja dalam pencegahan perilaku beresiko pada remaja.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti meyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih spesifik tentang dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pra-nikah dan HIV/AIDS.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak sekolah SMA N 4 Semarang serta para siswa kelas 11 atas kesediaannya meluangkan waktu untuk menjadi responden dan membantu dalam penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

Daftar Pustaka

- Fatmawaty, R. (2017). *Memahami Psikologi Remaja* (pp. 55-65). Journal Reforma. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Wulandari, A. (2007). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Journal Keperawatan Anak*, 3943.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 28-45.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 147-158.
- Shaw, P. (2016). Adolescent Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: Understanding Teenage Symptom Trajectories. *Biological Psychiatry*, 89(2), 147-158. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.06.004>
- Sinaga, M. (2009). Gambaran Perilaku Remaja Terhadap Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 3(1), 6-10.
- Susilowati, T. (2014). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 3(1), 85-95.
- Hariani, D. S. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu Role of Parents is Related with Pre Marital Sexual Behavior of Adolescent in SMKN 1 Sedayu JOURNAL NERS AND MIDWIFERY INDONESIA. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140-144.
- Ferreira, M. (2014). The Impact of self-concept and Self-esteem in Adolescents' Knowledge about HIV/AIDS. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 112, 575-582. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1204>
- NINGSIH, Y. (2012). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Hiv / Aids Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan HIV / AIDS (ODHA). *Journal Kesehatan*, 2, 1-7.
- Sohn, A. (2012). HIV/AIDS Knowledge, Stigmatizing Attitudes, and Related Behaviors and Factors that Affect Stigmatizing Attitudes against HIV/AIDS among Korean Adolescents. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 3(1), 24-30. <https://doi.org/10.1016/j.phrp.2012.01.004>